

**KEBIJAKAN INDIA MENAHAN DUTA BESAR ITALIA UNTUK INDIA
PADA INSIDEN ENRICA LEXIE TAHUN 2013**

Oleh :

Dinda Ulfah Damanik

(dindaulfah@gmail.com)

Pembimbing : Yuli Fachri, S.H, M.Si

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya JL. HR Subrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru
28293 Telp/Fax: 0761-63272

Abstract

Integration Course emerged as an integration course program which is the renewal of the license under the Migration Act related to the National Migration Integration as steps to improve the conditions of immigrants in Germany. But there are several obstacles in the Integration Course that immigrants who come from different corners of the world and immigrated in Germany will be the acculturation effect on social life in Germany, the lack of protection of all immigrants of all religions, and there is a shift in the demographic features native German speakers ,

Qualitative research method is descriptive that will describe, record, analyze and interpret the condition or event associated with the problems posed and to develop the data obtained from various sources. The qualitative research to understand an issue or social phenomena are presented descriptively or with an explanation.

The purpose of this paper is, in order to determine the condition of immigrants, knowing the background of the formation Integration Course, determine the effect or against immigrants in Germany. Because immigrants are people who want to get a life assured, adequate, safe, then Germany as a country that receives immigrants with a high amount, must pay attention to guarantee the lives of the immigrants.

Keywords: Immigrant, Germany, Integration Course

Pendahuluan

Tulisan ini akan menjelaskan tentang pengaruh program *Integration Course* terhadap imigran di Jerman. Jerman sebagai salah satu negara anggota Uni Eropa mengikuti ketentuan UE dalam perbaikan integrasi. Undang-Undang terkait migran dalam *Aufenthaltsgesetz (Residence Act)*, menyatakan bahwa kegiatan ekonomi dan integrasi asing di wilayah federal, mendefinisikan kondisi di mana migran dapat masuk, tinggal dan bekerja di Jerman. *Residence Act* merupakan bagian utama dari Undang-Undang Imigrasi, yang terdiri dari Pasal 1, Pasal 30 menyatakan bahwa pasangan dari negara non-Uni Eropa hanya dapat bergabung dengan migran di Jerman jika pasangan mampu berkomunikasi dalam bahasa Jerman pada tingkat dasar. Dan pasal 43 dari *Residence Act*, bersama-sama dengan Ordonansi tentang program integrasi, membentuk dasar kebijakan untuk kursus integrasi atau *Integration Course*.

Menurut BMAF (*Bundesamts für Migration und Flüchtlinge*) atau Kantor Federal untuk Migrasi dan Pengungsi sejak Juli 2005, para imigran wajib mengikuti *Integration Course*. Kursus ini diadakan dalam rangka transparansi hukum yang dibuat oleh pemerintah Jerman. Keterbukaan pemerintah Jerman terhadap para pendatang tentu dilandasi dengan persyaratan hukum yang ketat, untuk menjamin kehidupan mereka di Jerman. Program ini diberikan kepada para imigran untuk

mengasah kemampuan komunikasi dan pengaplikasian kehidupan mereka. Didalam kursus ini para imigran diperkenalkan dan diajarkan bahasa Jerman, baik dalam berbicara, menulis, membaca, maupun mendengarkan. Hasil dan sertifikasi dari kursus ini sangat berguna bagi mereka dalam kehidupan selanjutnya di Jerman. Selain kusus bahasa, para imigran juga diberikan kurusu orientasi terkait pengetahuan umum tentang Jerman seperti bidang politik, hukum, pemerintahan, sosial dan budaya.

Sebelum adanya *Integration Course*, keadaan ekonomi, politik, hukum, keamanan, budaya Jerman biasa saja. Banyak orang di antara migran bekerja sebagai tenaga tidak terampil, karena Jerman dahulu merekrut buruh untuk pekerjaan sederhana. Namun setelah adanya program ini terjadi beberapa perubahan terkait hal tersebut. Seperti keamanan yang harus semakin diperketat, akulturasi budaya dan persaingan sesama penduduk pribumi yang semakin tergeser etnis aslinya. Namun setelah adanya program ini, imigran termotivasi untuk ke Jerman dan dari segi ekonomi Jerman mengalami inflasi dan mendapatkan sumber daya manusia bidang pekerja terdapat yang lebih berpotensi dan berkualitas.

Program kursus ini banyak memberikan manfaat kepada imigran dari belajar membaca, menulis dan kursus orientasi terkait tentang politik, hukum, budaya, kehidupan sehari-hari

serta untuk kelancaran komunikasi para imigran di Jerman dan juga peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mereka miliki. Pemerintah tentunya akan menjamin kehidupan bagi imigran yang telah berhasil melaksanakan program *Integration Course* ini.

Namun disamping jaminan kehidupan, terdapat beberapa permasalahan perbedaan latar belakang membuat imigran tidak sepenuhnya terintegrasi dengan masyarakat Jerman dan identitas asli mereka tidak bisa lepas begitu saja. Beberapa yang mengalami kegagalan proses integrasi tersebut akhirnya membawa masalah demi masalah di Jerman. Disamping itu, untuk meningkatkan masuknya imigran dari luar dan berbagai asal yang terus semakin bertambah pesat dan sulit dihentikan sebagai problematika tertentu. Adanya imigran yang datang dari berbagai penjuru dunia dan berimigrasi di Jerman akan terjadinya akulturasi budaya, perilaku buruk yang terbiasa dilakukan di negara asal dan di aplikasikan di Jerman, untuk di tinjau dari segi ekonomi banyak imigran yang memilih untuk berdagang di Jerman yang satu sisi akan menjadikan pemasukan bagi devisa negara namun disisi lain akan menjadi pemicu persaingan ekonomi dengan penduduk lokal, dan imigrasi di Jerman terbukti menyebabkan pergeseran dalam fitur demografi penduduk asli Jerman. Beberapa hal yang menjadi pembanding yang mempengaruhi imigran di Jerman setelah di

canangkannya program *Integration Course*.

Pembahasan

Kondisi dan latar belakang kedatangan imigran ke Jerman

Jerman sebagai salah satu negara di Eropa yang merupakan memiliki angka kelahiran kecil. Hal ini sangat mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang kurang padahal permintaan akan tenaga kerja cukup tinggi. Dengan kekurangan tenaga kerja ini, setiap negara anggota membutuhkan tenaga kerja asing yang berasal dari imigran untuk mengisi kekosongan ini. Penurunan dalam jumlah populasi di Jerman akibat salah satunya karena rendahnya tingkat kelahiran di Jerman turut mempengaruhi ketersediaan jumlah tenaga kerja di Jerman. Permintaan akan tenaga kerja yang tinggi tidak diimbangi dengan pasokan tenaga kerja yang ada. Kekurangan tenaga kerja ini kemudian dijawab dengan kehadiran para imigran sebagai tenaga kerja asing yang bekerja di Jerman.

Imigran yang datang ke Jerman berasal dari berbagai kalangan. Penyebab datangnya imigran ke Jerman karena pengangguran yang tinggi mulai dari kalangan orang muda bahkan sampai kalangan yang lebih profesional dan berkualitas, bekerja, melanjutkan sekolah, terjadi peperangan atau terjadi krisis finansial di negara asal, dan adanya reunifikasi keluarga yang merupakan salah satu cara paling umum untuk berimigrasi ke Jerman saat ini.

Jerman telah masuk ke kelompok negara tujuan migrasi paling utama di dunia. Menurut definisi Badan Statistik Federal, kelompok itu mencakup semua orang yang bermigrasi di Jerman, serta orang yang lahir di Jerman dari orang tua yang paling sedikit satu orangnya adalah imigran. Secara keseluruhan 7,2 juta pemegang paspor asing tinggal di Jerman. Namun jumlah penduduk dengan riwayat pascamigrasi lebih besar, yaitu 16,4 juta orang. Termasuk dalam kelompok ini adalah para imigran, orang telah memperoleh kewarganegaraan Jerman – atau melalui naturalisasi, atau karena mereka tergolong ke-4 juta transmigran keturunan Jerman, warga negara asing yang lahir di Jerman, dan orang yang ayah atau ibunya adalah imigran atau warga negara asing. Kelompok tersebut mencakup 20 persen lebih sedikit dari jumlah keseluruhan penduduk Jerman, sekitar 10,5 juta orang di antaranya bermigrasi secara mandiri. Sebanyak tiga perempat lebih para imigran berasal dari salah satu negara Eropa lainnya.

Menurut Laporan Migrasi 2013, bagian terbesar pendatang pada tahun itu berasal dari Polandia dan Rumania. Minoritas etnik terbesar di Jerman terdiri dari hampir tiga juta warga keturunan Turki (di antaranya 1,3 juta warga negara Jerman). Banyak imigran generasi pertama datang ke Jerman sebagai pekerja tidak terampil berdasarkan Kesepakatan Perekrutan Tenaga Kerja dengan Turki 1961. Kini pendatang asal Turki mencakup pula

mahasiswa, pengusaha dan tenaga ahli. Kelompok besar lainnya berasal dari bekas Yugoslavia atau negara-negara pecahannya. Dewasa ini 56 persen warga dengan riwayat migrasi memiliki paspor Jerman. Tahun 2014 sebanyak 108.420 warga negara asing dinasionalisasikan. Kelompok transmigran keturunan Jerman yang pindah dari negara-negara pecahan Russia mencakup sekitar 4,5 juta orang dan merupakan kelompok pendatang terbesar.

Sumbangan para migran bagi perkembangan di bidang kemasyarakatan dan perekonomian di Jerman cukup besar. Pemerintah Federal bertekad untuk tetap memungkinkan imigrasi, antara lain untuk mengatasi kekurangan akan tenaga terampil yang diakibatkan oleh perubahan struktur demografis. Menurut hasil studi Bertelsmann-Stiftung, sampai tahun 2050 jumlah penduduk Jerman usia produktif akan meurun dari 45 juta menjadi kurang dari 29 juta. Tanpa adanya arus imigrasi tetap, tekanan terhadap sistem jaminan sosial akan meningkat. Khususnya sistem jaminan hari tua didasarkan atas semacam perjanjian antargenerasi. Intinya, generasi yang bekerja sekarang membayar iuran untuk membiayai uang pensiun generasi yang sudah berhenti dari dunia kerja – dengan mengharapkan bahwa kelak generasi yang akan datang tentu akan membiayai uang pensiun mereka melalui iurannya pula. Dengan meningkatnya kebutuhan akan tenaga terampil, semakin banyak juga imigran dengan kualifikasi baik datang

ke Jerman. Bagian alumni perguruan tinggi antara pendatang baru tersebut lebih tinggi daripada bagian akademisi rata-rata dalam masyarakat Jerman.

Jumlah penganut agama Islam yang tinggal di Jerman diperkirakan sebesar 4 juta. Para imigran tersebut bermukim di wilayah-wilayah di Jerman terutama di kota-kota besar seperti Duisburg, Dortmund, Koln, Hannover, Mannheim. Setelah mereka datang ke Jerman, mereka bekerja sesuai dengan keterampilan yang di punyai. Dengan standart tinggi yang di terapkan di Jerman membuat persaingan antar imigran semakin ketat. Namun tidak menyurutkan mereka untuk tetap melakukan migrasi ke Jerman.

Data aktual Lembaga Statistik Jerman menunjukkan peningkatan jumlah imigran asal negara-negara dari zona Euro yang dilanda krisis ke Jerman. Tahun 2012, sekitar 24.000 orang Yunani datang ke Jerman untuk mencari pekerjaan dan tinggal di Jerman. 10.000 orang lebih banyak dari tahun 2010. Ini berarti adanya peningkatan sebanyak 90%. Jumlah imigran dari Spanyol juga naik 50%. Secara keseluruhan tahun lalu Jerman mencatat sekitar 985.000 warga baru. Kenaikan sebesar 20% dibandingkan tahun 2010. Penyebab tingkat kenaikan tertinggi sejak 1966 adalah akibat pembatasan permohonan sebagai imigran dari negara-negara Eropa Tenggara yang baru saja menjadi anggota Uni Eropa dicabut tahun lalu. Karena itu semakin banyak imigran

yang pindah ke Jerman, terutama dari Polandia, Hungaria dan Rumania.

Menurut data Organisasi Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), tahun 2014 Jerman merupakan negara yang paling banyak dituju oleh migran setelah Amerika Serikat. Selama beberapa tahun terakhir ini tidak ada negara lain di antara ke-34 negara anggota OECD yang mencatat kenaikan angka pendatang setinggi di Jerman. Sejak reunifikasi tahun 1990 terdapat 21 juta orang yang datang ke Jerman untuk menetap – sedangkan hanya 16 juta orang yang meninggalkan Jerman. Tahun 2013 tercatat angka imigrasi tertinggi sejak 1993, yaitu 1,2 juta pendatang. Neraca perpindahan penduduk pada tahun 2013 menunjukkan pertambahan sebanyak 437.000 orang.

Pengaruh Kedatangan Imigran Terhadap Kehidupan Sosial di Jerman yakni para imigran hidup dan berkumpul secara dominan di wilayah tertentu. Dengan membawa budaya lokal dari negara asal. Hidup dengan keluarga mereka. Anak, istri, suami yang tentunya menambah jumlah penduduk di Jerman dan menimbulkan masalah tertentu terkait kesehatan, pendidikan, asuransi bagi keluarga para imigran. Serta masalah antar suku bangsa antara para imigran juga dengan penduduk asli Jerman.

Kehadiran para imigran di Jerman juga memunculkan banyak pandangan di dalam masyarakat Jerman sendiri. Ada yang menganggap kehadiran para imigran adalah wajar namun ada juga yang menganggap

para imigran merugikan. Dari perspektif keamanan, imigrasi ilegal dapat dihubungkan dengan terorisme, perdagangan manusia, penyelundupan narkoba dan senjata, eksploitasi, *slave-like working environment* dan kejahatan berat lainnya.

United Nation High Commissioner for Refugees (UNHCR) mencatat bahwa pada semester pertama tahun 2015, sejumlah besar pengungsi Suriah menyeberang ke negara-negara anggota Uni Eropa, dan mencapai 313.000 jiwa di seluruh Eropa, diantaranya tercatat di Jerman dengan lebih dari 89.000 jiwa dan Swedia dengan lebih dari 62.000 jiwa pada awal Agustus 2015. Lebih dari 100.000 pengungsi melintasi perbatasan Uni Eropa pada bulan Juli 2015. Suriah membentuk kelompok terbesar pengungsi ke Eropa hingga saat ini. Hingga September 2015, dilaporkan bahwa lebih dari 8.000 pengungsi menyeberang ke Eropa setiap hari. 5.000 orang pengungsi diterima oleh Yunani, yang sebagian besar berasal dari Irak atau Suriah.

Kondisi imigran kini mulai juga muncul gerakan-gerakan yang bahkan berasal dari masyarakat atau *grassroot movement* yang secara terang-terangan menolak imigrasi yang dilakukan oleh negaranya, dan mengaitkannya dengan terorisme, keamanan, identitas, dan agama tertentu. Salah satunya adalah PEGIDA atau *Patriotic Europeans Against the Islamisation of the Occident* (dalam bahasa Jerman *Patriotische Europäer Gegen*

die Islamisierung des Abendlandes) yang merupakan organisasi dan gerakan yang menolak imigrasi massal, terutama dari agama Islam, menuju Jerman. Mereka melihat imigrasi yang dilakukan oleh imigran-imigran Turki ke Jerman, dan juga kebijakan yang pro imigran sebagai bentuk Islamisasi dari dunia Barat. PEGIDA berusaha menyerukan aturan imigrasi yang lebih ketat, terutama bagi umat Islam, dan berupaya untuk mengubah undang-undang imigrasi Jerman seperti program imigrasi Australia dan kategori imigrasi Kanada yang terkenal ketat. Dan salah satunya adalah dengan mengikuti program *Integration Course* yang dasarnya sebagai satu langkah perbaikan dalam proses Integrasi Migrasi Nasional.

Tinjauan Umum *Integration Course* di Jerman

Undang-Undang Imigrasi mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2005. Hasil dari tindakan ini yakni, untuk pertama kalinya layanan integrasi dikelola negara untuk imigran akan diatur oleh hukum. Inti dari langkah-langkah integrasi yakni dikelola negara dan salah satu upaya dari langkah integrasi ini adalah kursus integrasi atau *integration course* dan dalam bahasa Jerman *integration kurs*. *Integration course* adalah sebuah program kursus yang mengajarkan kemampuan bahasa yang memadai serta kursus orientasi yang mengajarkan tentang sistem hukum, sejarah dan budaya Jerman.

Pada tahun 2006, atas nama Kementerian Federal Dalam Negeri atau Federal Ministry of the Interior, kursus integrasi yang komprehensif dievaluasi oleh Manajemen Ramboll. Laporan akhir yang dikeluarkan pada bulan Januari 2007 menekankan bahwa program integrasi dilakukan sejak 1 Januari 2005 menunjukkan peningkatan kualitatif yang signifikan dalam kebijakan integrasi Jerman, defisit dan kekurangan dalam mempromosikan akuisisi bahasa untuk imigran telah dihapus. Meskipun demikian, perusahaan menyajikan sejumlah rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Pada awal setelah *Integration Course* ini bersama-sama dengan rekomendasi yang dikeluarkan oleh kelompok kerja *Integrationskurse verbessern* atau meningkatkan program integrasi dalam lingkup Rencana Integrasi Nasional atau National Integration Plan (NIP) pada 7 Desember 2007 dan perubahan German Residence Act (*AufenthG*) yang dihasilkan dari Pedoman Pelaksanaan Undang-Undang 28 Agustus 2007, ini membentuk dasar untuk Ordonansi baru di Lapangan Integrasi bidang wawancara dari 12 Mei 2007, yang pada gilirannya menjadi dasar untuk revisi terbaru *Konzept für einen bundesweiten Integrationskurs* atau konsep untuk kursus integrasi nasional. Kantor federal mengajukan konsep revisi ini.

Berdirinya *Integration Course* berdasarkan kurikulum kerangka kerja untuk program integrasi telah

dikembangkan oleh Goethe Institute dengan dukungan akademik Ludwig Maximilian University in Munich (LMU) dan Friedrich Schiller University in Jena (FSU) atas nama kementerian luar negeri atau *Federal Ministry of the Interior*. Kerangka kerja ini berfungsi sebagai panduan orientasi bagi lembaga dan kursus perencana. Hal ini juga membantu untuk mengembangkan bahan pengajaran dan pembelajaran serta tes, misalnya *Deutsch-Test für Zuwanderer* atau Test Jerman untuk imigran dan merupakan bagian dari jaminan kualitas dan langkah-langkah pengembangan kursus itu sendiri.

Integration Course telah mengalami revisi konsep yang didasari rekomendasi kelompok kerja “*integrationkurs verbessern*” yang membuat “*konzept für einen bundesweiten*” atau konsep untuk nasional melalui beberapa konsep dan perencanaan yakni pada 12 Mei 2007 bentuk dasar orientasi baru di lapangan integrasi, pada 28 Agustus 2007 perubahan German Hotel Act (*AufenthG*), dan pada 7 Mei 2007 pelaksanaan undang-undang konsep rencana integrasi nasional. Serta Federal Office akan menyusun konsep terpisah untuk *Integration Course* bagi pemuda, *Integration Course* orang tua dan perempuan, *Integration Course* keterampilan sastra, kursus perbaikan serta kursus intensif.

Dengan adanya program *Integration Course* akan menjadi solusi yang tepat menyaring imigran ataupun calon pekerja yang akan tinggal dalam

jangka waktu yang lama di Jerman dan juga memiliki kemampuan yang telah dibina sesuai skill masing-masing. Hal ini akan membantu pemerintah Jerman dalam mengetahui potensi yang lebih berkualitas di bidangnya masing-masing setiap calon pekerja. Tentunya akan mempengaruhi peningkatan sumber daya manusia.

Posisi Jerman sebagai negara yang memiliki tradisi kuat di bidang penelitian dan pengembangan sangat strategis dalam persaingan internasional untuk mendapatkan cendekiawan akan mudah diketahui dengan mengikuti program ini. Tanpa adanya arus imigrasi tetap, tekanan terhadap sistem jaminan sosial akan meningkat. Khususnya sistem jaminan hari tua didasarkan atas semacam perjanjian antar generasi. Intinya, generasi yang bekerja sekarang membayar iuran untuk membiayai uang pensiun generasi yang sudah berhenti dari dunia kerja – dengan mengharapkan bahwa kelak generasi yang akan datang tentu akan membiayai uang pensiun mereka melalui iurannya pula. Dengan meningkatnya kebutuhan akan tenaga terampil, semakin banyak juga imigran dengan kualifikasi baik datang ke Jerman. Dan dengan mempermudah sistem pada penjuruan lapangan pekerjaan, melalui program ini akan bisa langsung dilihat bibit unggulnya sebagai tenaga kerja dan akan sangat mempengaruhi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi negara di Jerman.

Pengaruh Integration Course terhadap Motivasi Imigran Ke Jerman

Integration Course sangat mempengaruhi motivasi kedatangan imigran ke Jerman. Karena dalam program kursus ini mengajarkan kemampuan bahasa yang memadai, terdapat kursus orientasi yang mengajarkan tentang sistem hukum, sejarah dan budaya Jerman, serta yang paling penting adalah tidak ada dipungut biaya dalam menyelesaikan kursus ini dengan tepat waktu.

Antusias para imigran datang ke Jerman membuat pemerintah federal pada tahun terbaru yakni 2015 memberikan dana untuk pelatihan bahasa bagi para migran sampai dengan 550.000 peserta kursus integrasi. Setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan imigran yang mengikuti Integration Course. Menteri Federal Nahles dan Menteri Federal de Maiziere memiliki Kabinet untuk "*Integration Course in All Program*". Jelas terlihat bahwa penanganan dalam program kursus ini dibuat tersendiri agar lebih terstruktur mengingat jumlah peminat kursus bertambah per tahunnya.

Hasil beberapa studi menunjukkan, bahwa keluarga imigran di Jerman mengalami kesulitan dalam mencapai kenaikan kedudukan sosial atau memperbaiki keadaan ekonomi. Dengan mengikuti Integration Course akan memudahkan imigran dalam beradaptasi dengan lingkungan Jerman. Dengan mengikuti beberapa tahap dalam program tersebut maka

paa akhirnya akan ada tahap untuk melatih dan mengetes kebesaran kemampuan. Dalam program tersebut akan terlihat di bagian apa dan sejauh mana skill imigran. Dan tentunya setelah itu akan lebih jelas arah untuk melanjutkan pekerjaan yang lebih sesuai dan yang imigran butuhkan. Maka akan mempermudah Jerman dalam mencapai kenaikan kedudukan sosial yang bermutu dan memperbaiki keadaan ekonomi.

Dampak secara keseluruhan sangat positif, karena dengan adanya program ini imigran jauh lebih mudah dalam menjalani hari dan beradaptasi dengan lingkungan. Walaupun jangka waktu yang dibatasi yakni 1 tahun. Namun program *Integration Course* memberikan pilihan yakni ada berdasarkan usia dengan minimum tamat sekolah menengah, terdapat juga kursus yang berisikan kaum wanita saja, dan orang tua saja. Tujuan dibedakannya program kursus ini untuk memudahkan dalam belajar dan pengajar dalam memberikan modul per kelasnya.

Beberapa dampak negatif pada *Integration Course* adalah, pada satu sisi untuk meningkatkan masuknya imigran dari luar dipandang oleh beberapa kalangan sebagai solusi dan ada yang melihat sebagai problematika tertentu. Dari segi sosial, bagi imigran terjadi kebiasaan ataupun perilaku yang terbiasa dilakukan di negara asal dan di aplikasikan di Jerman. Seperti kebiasaan tidak memperhatikan lingkungan, sementara Jerman merupakan negara dengan kebiasaan

hidup asri dan cinta lingkungan. Tentu akan berdampak pada masyarakat asli Jerman yang risih dan tiak terbiasa dengan perilaku asing tersebut. Dan juga migrasi di Jerman terbukti menyebabkan pergeseran dalam fitur demografi penduduk asli Jerman, yang mana diproyeksikan terjadinya perlambatan penduduk usia kerja dan akan menghadapi penurunan yang cukup besar. Ini akan memiliki konsekuensi yang merugikan berkaitan dengan biaya pensiun, pengeluaran kesehatan dan perawatan jangka panjang, rasio ketergantungan dan dinamisme ekonomi.

Dari segi budaya, imigran yang datang dari berbagai penjuru dunia dan berimigrasi di Jerman akan terjadinya akulturasi budaya selama tidak ada diskriminasi dan SARA sesama imigran dan penduduk lokal Jerman maka hal tersebut akan menjadi hal positif. Contohnya seperti masyarakat Jerman yang pada hakikatnya dikenal sebagai orang yang kaku, dengan adanya akulturasi budaya maka akan menjadikan masyarakat asli Jerman lebih bisa beradaptasi dengan sesama lebih terbuka dalam arti positif.

Untuk di tinjau dari segi ekonomi, imigran jelas membuat kemajuan ekonomi Jerman. Namun, beberapa kedatangan keluarga imigran sebagian di Jerman mengalami kesulitan dalam mencapai kenaikan kedudukan sosial atau memperbaiki keadaan ekonomi maka banyak imigran yang memilih untuk berdagang di Jerman. Satu sisi akan menjadikan pemasukan bagi devisa

negara namun disisi lain akan menjadi pemicu persaingan kuat antar pedagang asli Jerman dan imigran.

Dalam hal birokrasi, aturan untuk pekerja dengan kemampuan tidak terlalu tinggi bisa dilihat di Jerman, sebagai contoh pada pembuatan visa yang disebut dengan Green Card bagi pekerja-pekerja yang tinggal sementara untuk memudahkan pekerjaan mereka. Karena sebelum memasuki tahap program untuk ikut kursus atau Integration Course harus memiliki visa. Jerman sedikit membuat kemudahan dalam birokrasi. Dalam hal ini, pandangan pro terhadap kebijakan yang didasarkan pada kedatangan para imigran sebagai tenaga kerja akan sangat mempengaruhi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi negara di Eropa. Sedangkan pandangan kontra melihat kebijakan ini hanya membuka kesempatan bagi para imigran untuk masuk namun tidak bisa menyelesaikan masalah seutuhnya.

Integrasi para imigran dalam masyarakat Jerman semakin baik. Jumlah pendatang yang bekerja naik dengan lima persen sejak tahun 2007. Di lain pihak masih ada kekurangan, terutama di bidang pendidikan. Jumlah remaja berketurunan asing yang tidak dapat membaca dan menulis dalam bahasa Jerman dengan lancar tetap tinggi. Lebih dari 30 persen orang berusia 20 sampai 29 tahun asal luar Jerman tidak berhasil lulus pendidikan kerja. Pemerintahan Jerman berupaya meningkatkan partisipasi kelompok tersebut dalam pendidikan.

Tugas khusus lainnya dalam rangka kebijakan migrasi dan integrasi adalah perlindungan pengungsi. Konstitusi menjamin hak asasi atas suaka bagi korban persekusi politik. Dengan jaminan itu Jerman menegaskan tanggung jawab historis dan humaniternya. Dalam beberapa tahun terakhir ini jumlah peminta suaka naik secara tajam. Pada tahun 2004 sekitar 50.000 orang meminta suaka, tahun 2014 jumlahnya meningkat menjadi 200.000 orang lebih. Dengan adanya arus pengungsi yang terus-menerus dari daerah-daerah perang dan krisis di Suriah, Irak dan Afghanistan, Badan Federal Urusan Migrasi dan Pengungsi (BAMF) di perkirakan menerima antara 800.000 dan satu juta surat permohonan suaka. Jerman menerima tantangan ini, dan sekaligus berupaya bersama-sama mencari pemecahan masalah pengungsi di Eropa dalam semangat solidaritas.

Disatu sisi, imigrasi di Jerman terbukti menyebabkan pergeseran dalam fitur demografi penduduk asli Jerman, yang mana diproyeksikan terjadinya perlambatan penduduk usia kerja dan akan menghadapi penurunan yang cukup besar. Ini akan memiliki konsekuensi yang merugikan berkaitan dengan biaya pensiun, pengeluaran kesehatan dan perawatan jangka panjang, rasio ketergantungan dan dinamisme ekonomi. Dan tentu saja ini juga akan membuat penduduk asli Jerman merasa tersaingi dengan imigran yang lebih berpotensi untuk mengambil posisi lapangan pekerjaan tertentu.

Peluang untuk imigran mendaftarkan ke program *Integration Course* ini sangat besar. Asal mengikuti beberapa tahap sebagai imigran dan pembuatan visa secara terstruktur lalu tahap pada program ini yang menjadi penentu langkah besar para imigran mencapai kepada lapangan pekerjaan sesuai skill dan tujuan hidup lebih layak.

Peluang yang diberikan setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penambahan kuota. Hal ini berdasarkan faktor imigran yang datang setiap tahunnya dari tahun 2005 sampai 2015 terus meningkat. Namun yang paling signifikan mengalami peningkatan yakni pada tahun 2014 sampai 2015 dan kemungkinan besar sampai seterusnya. Berikut terdapat tabel grafik berupa gambar yang menjelaskan angka masuknya imigran dan titik fokus pada tahun 2005-2013.

Pada tahun 2015 pemerintah federal telah secara signifikan meningkatkan pendanaan untuk pelatihan bahasa dan dibuka dengan Prosedur Percepatan program integrasi Undang-Undang Suaka untuk pelamar dengan perspektif yang baik untuk tinggal di Jerman. Pada saat yang sama dasar untuk didanai promosi bahasa Jerman kejuruan federal yang diadopsi dalam Peraturan Kabinet mengatur rincian pelatihan profesional bahasa Jerman.

Dengan tingginya antusias para imigran datang ke Jerman membuat pemerintah federal pada tahun terbaru yakni 2015 memberikan dana untuk pelatihan bahasa bagi para migran sampai dengan 550.000 peserta

kursus integrasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada pengaruh kedatangan imigran. Setiap tahunnya permintaan imigran selalu mengalami peningkatan yang mengikuti *Integration Course*. Menteri Federal Nahles dan Menteri Federal de Maiziere memiliki Kabinet untuk "Integration Course in All Program". Jelas terlihat bahwa penanganan dalam program kursus ini dibuat tersendiri agar lebih terstruktur akan membuat peluang imigran ke Jerman lebih besar.

Kesimpulan

Inti dari langkah-langkah integrasi yakni dikelola negara dan salah satu upaya dari *Integration Course* adalah untuk mengajarkan kursus kemampuan bahasa yang memadai serta kursus orientasi yang mengajarkan tentang sistem hukum, politik, sosial, sejarah dan budaya Jerman.

Namun terdapat beberapa masalah yang timbul terkait pada topik penulisan ini adalah untuk meningkatkan masuknya imigran dari luar dari berbagai asal yang terus semakin bertambah pesat dan sulit dihentikan sebagai problematika tertentu. Adanya imigran yang datang dari berbagai penjuru dunia dan berimigrasi di Jerman akan terjadinya akulturasi budaya, untuk ditinjau dari segi ekonomi banyak imigran yang memilih untuk berdagang di Jerman yang satu sisi akan menjadikan pemasukan bagi devisa negara namun

disisi lain akan menjadi pemicu persaingan ekonomi dengan penduduk lokal, imigrasi di Jerman terbukti menyebabkan pergeseran dalam fitur demografi penduduk asli Jerman. Namun disamping permasalahan tersebut pengaruh dari program *Integration Course* terhadap imigran dari tahun produktif tertinggi Imigran di Jerman yakni 2005-2015 jauh lebih baik keadaan imigran daripada sebelum ada program tersebut. Dan

dengan program ini yang membuat migran termotivasi untuk ke Jerman, terdapat mutualisme antara migran dan pemerintah federal Jerman dengan diadakannya program *Integration Course* terkait program integrasi ini yakni imigran mendapatkan kehidupan yang diinginkan dan Jerman memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas untuk lebih membangun produktivitas kemajuan Jerman.

Daftar Pustaka

Buku, Jurnal, Research Paper, Artikel Ilmiah

- Emmer, Pieter C. dan Leo Lucassen (2013), *Migration from the Colonies to Western Europe since 1800*, in: *European History Online (EGO)*, the Leibniz Institute of European History (IEG), Mainz
- German Federal Office Communications Section. 2003. *Facts about Germany*. Berlin, German: Federal Foreign Office.
- Goodwin –Dill.G. 1996. *The Refugee in International Law* (second edition). Oxford: Claredon Press.
- James N. Rosenau, Gavin Boyd, Kenneth W. Thompson. (1976). *World Politics: An Introduction*. New York: The Free Press
- H, Zlotnik. 1992, “Emoirical Identifivation of International Migration System” dalam M. M. Kitz et al. (ed). *international Migration System: A Global Approach*. Oxford: Clarendon Press
- Hansen, Randall. 2007. “Migration Policy” dalam *European Politics*, ed by Hay, Colin and Menon, Anand. Oxford: Oxford University Press.
- Hathaway, J.C. 1991. *The Law of Refugee Status*. Toronto: Butterworths.
- Holsti, K.J. 1988. *Politik Internasional: Kerangka Untuk Analisis*. Jakarta: Erlangga.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 1987. *Politik Luar Negeri: Hubungan Internasional, Kerangka Studi Analisis*. Jakarta: Bina Cipta,.
- Mas'oed, Mochtar. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi (Revisi)*. Jakarta: LP3ES.
- Morgan, P.M., 1987. *Theories and approaches to international*

- politics: what are we to think?
4th ed., New Brunswick, N.J.:
Transaction Books.
- Perwita, Anak Agung Banyu dan
Yanyan Mochamad
Yani.(2005).Pengantar Ilmu
Hubungan Internasional.
Bandung: Rosda.
- Sita Bali. (2001). Migration and
Refugees: Issues in World
Politics (2nd Edition). London.
Palgrave/Macmillan
- Steans, Jill, et al. 2010. Introduction to
International Relations,
Perspectives & Themes. Pearson
& Longman.
- Sulaiman Hamid, 2002. "Hak Asasi
Manusia & Pengungsi (Human
Rights & Refugees)". Medan:
USU.
- Weber, Cynthia. 2010. International
Relations Theory, A Critical
Introduction. Routledge.
- Barni, M. & Extra, G. (eds.) (2008),
Mapping Linguistic Diversity in
Multicultural Contexts, 43-66.
Berlin/New York: Mouton de
Gruyter.
- Ben-David, Esther. 2009. Europe's
Shifting Immigration Dynamic.
Middle East Quarterly, Vol. XVI,
No.2, hal. 15-24
- Castles, S. 2000. International
migration at the beginning of the
twenty-first century.
International Social Science
Journal, Vol. 165
- Christoper, Mitchell. "International
Migration, International
Relations Foreign Policy",
International Migration Review,
Vol. 23 No. 3, hlm. 681-708
- Dustmann Christian dan Tommaso
Frattini. (2012). Immigration:
The European Experience.
Discussion Paper Series. 22 (11),
12.
- de la Rica, S. (2013). Immigration in
Europe: Trends, Policies and
Empirical Evidence. Discussion
Paper Series. 7778 (11), 12.
- Ferenczi, I dan Walter F. Wilcox
(1992). International Migrations.
New York: National Bureau of
Economic. Research, Inc.
- Friedrich, Kratochwil, 1986,
"International organization: a
state of the art on an art of the
state". Journal of International
Organization, Vol. 40, No. 4.
- Jackson, Robert & Sorensen, Georg.
1999. Introduction to
International Relations. New
York: Oxford University Press
Inc.
- Kirschbaum, E. 2014. "Patriotic
Europeans Against the
Islamisation of the West quickly
gathering support in Germany".
Sydney Morning Herald.
- Olivia, Yesi. Juli 2013. Level Analisis
Sistem dan Teori Hubungan

- Internasional. Dalam jurnal Ilmu Hubungan Internasional “Transnasional” Pekanbaru: Transnasional, vol 5 No 1.
- Saeri, M. Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik: dalam jurnal Ilmu Hubungan Internasional “Transnasional”. Vol. 3. No 2. Universitas Riau.
- Sigit Riyanto, 2008, “Guiding Principles On Displacement: Institusionalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Instrumen Internasional”, artikel pada Jurnal Hukum Internasional, Volume 20, nomor 1, diterbitkan Mimbar Hukum, Fakultas Hukum UGM.
- Stephen, Castles, “International Migration at the Beginning of the Twenty-First Century”, *International Social Science Journal*, Vol. 165, hlm. 269-281
- Amanda (2015). Ada apa dibalik kedermawanan Jerman kepada imigran. Dalam <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20150910145740-134-77901/ada-apa-di-balik-kedermawanan-jerman-kepada-imigran/>, November 2015.
- BBC (2015). News world europe. Dalam <http://www.bbc.com/news/world-europe-24583286>. November 2015.
- Breitbart (2015). Percent migrants Germany unskilled government predicts. Dalam <http://www.breitbart.com/london/2015/10/28/leak-81-per-cent-migrants-germany-unskilled-government-predicts-400000-new-welfare-claimants/>. November 2015
- Cameron, F. (2010). Senior Adviser, European Policy Centre, Adjunct Professor, Hertie School of Governance, Berlin. dalam <http://www.cfr.org/world/european-union-model-regional-integration/p22935>
- European Union (2015). European Pact on Immigration and Asylum [online] tersedia dalam http://europa.eu/legislation_summaries/justice_freedom_security/free_movement_of_persons_asylum_immigration/jl0038_en.htm diakses pada 24 November 2015
- German Federal Employment Office dalam <http://www.arbeitsagentur.de/>
- German Federal Office of Administration dalam (Bundesverwaltungsamt): <http://www.bundesverwaltungsamt.de>
- German Federal Office for Migration and Refugees dalam <http://www.bamf.de>
- German Federal Statistical Office dalam (Statistisches Bundesamt): <http://www.destatis.de>
- Junisoehardjo (2015). Migrasi di Jerman dari sudut kebijakan

- publik. Dalam <https://junisoehardjo.wordpress.com/2012/02/25/migrasi-di-jerman-dari-sudut-kebijakan-publik-dan-hukum/>. November 2015.
- Kajian Teori. Konsep Motivasi. Dalam <http://eprints.uny.ac.id/8654/3/AB%20%20-%2008416241010.pdf>. Diakses pada Mei 2016
- Kokoszcyński, Krzysztof . (2015). Many EU countries say “no” to immigration quotas. [online]. Dalam: <http://www.euractiv.com/sections/justice-home-affairs/many-eu-countries-say-no-immigration-quotas-315184>. diakses pada 24 November 2015.
- Lucassen, Leo (2014). The Immigrant Threat: The Integration of Old and New Migrants in Western Europe since 1850. University of Illinois Press. 280
- Masshar (2015). Demi dapat suaka di jerman imigran timur tengah rela pindah agama. Dalam <http://masshar2000.com/2015/09/06/demi-dapat-suaka-di-jerman-imigran-timur-tengah-rela-pindah-agama/>. November 2015
- Startfor (2014). Migration in Germany. Federal Statistical Office. Dalam (<http://www.Starfor.com/>) November 2015
- Tatsachen (2015). Immigration and integration. Dalam (<http://www.tatsachen-ueber-deutschland.de/en/society/main-content-08/immigration-and-integration.html>). November 2015
- Unesco (2015). Glossary migrants, dalam (http://unesco.org/most/migration/glossary_migrants.htm.) November 2015
- Salt, John. 2005. Types of Migration in Europe: Implications and Policy Concerns [pdf]. Dalam: http://www.coe.int/t/e/social_cohesion/population/EPC_2005_S3.1%20Salt%20report.pdf diakses pada 8 Desember 2012.
- Seale, P. (2015). What is really happening in Syria. The Washington Report on Middle East Affairs, 31(5), 17-18.
- United Nations (2015). Replacement Migration: Is It a Solution to Declining and Ageing Population? [pdf]. Dalam : <http://www.un.org/esa/population/publications/migration/execsum.pdf> diakses pada 8 Desember 2012.
- United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR), dalam <http://www.unhcr.org>